



Hambatan dan Upaya Guru dalam Memberikan Intervensi kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Samir Abdul Azis^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

¹⁻²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: samirabdulazis98@gmail.com

Abstract. *This research focuses on understanding the various obstacles experienced by teachers and the ways they overcome these obstacles when providing initial interventions for Children with Special Needs (ABK). The background of this research highlights the crucial role of teachers in identifying early symptoms of learning barriers and providing educational interventions, but in practice they face various obstacles. This study uses a qualitative approach with phenomenological design through in-depth interviews and observations to explore the subjective experiences of educators. The findings show that teachers face major obstacles such as limited understanding or technical knowledge of assessment reports, practical constraints related to time, and communication challenges when facing parents' emotional responses in the form of rejection or anxiety about their children's condition. However, the efforts made by teachers include seeking collaborative support from professionals, adjusting learning strategies, and developing intensive communication by positioning family as the main partner. The implication of this study is the need for the sustainable development of teacher professionalism and the strengthening of ecological partnerships between the school environment and the family.*

Keywords: *Children With Special Needs; Early Intervention; Inclusive Education; Teacher Challenges; Teacher Professionalism.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai berbagai kendala yang dialami guru serta cara yang mereka lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut ketika memberikan intervensi awal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Latar belakang penelitian ini menyoroti peran krusial guru dalam mengidentifikasi gejala awal hambatan belajar dan pemberian intervensi pendidikan, namun dalam praktiknya mereka menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali pengalaman subjektif pendidik. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru menghadapi hambatan utama seperti keterbatasan pemahaman atau pengetahuan teknis terhadap laporan asesmen, kendala praktis terkait waktu, dan tantangan komunikasi saat menghadapi respons emosional orang tua berupa penolakan atau kecemasan mengenai kondisi anak. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan guru meliputi pencarian dukungan kolaboratif dari tenaga profesional, penyesuaian strategi pembelajaran, dan pembangunan komunikasi intensif dengan memposisikan keluarga sebagai mitra utama. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan serta penguatan kemitraan ekologis antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Intervensi Awal; Kemitraan Keluarga; Pendidikan Inklusif; Profesionalisme Guru.

1. LATAR BELAKANG

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak yang mengalami perbedaan dalam proses perkembangan dibandingkan anak-anak seusianya, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, komunikasi, maupun perilaku, sehingga membutuhkan layanan pendidikan, psikologis, dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing anak (Minsih et al., 2025). Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan proses pembelajaran dan pemberian dukungan kepada ABK tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada anak reguler, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi, kemampuan, serta hambatan yang dialami oleh anak (Chamisah, 2024). Pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak menjadi dasar utama dalam menentukan bentuk intervensi

yang tepat, karena intervensi yang diberikan tanpa mempertimbangkan karakteristik individual anak berisiko kurang efektif dalam mendukung perkembangan dan kemandirian mereka (Atanu Pal & Arpana Sinha, 2025).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini disebabkan oleh peran guru sebagai individu yang berhubungan langsung dengan anak dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah (Karimli & Rzayeva, 2025). Melalui interaksi tersebut, guru memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap kemampuan akademik, pola perilaku, cara komunikasi, serta hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya (Maulidiyah, 2021). Oleh karena itu, guru sering menjadi pihak pertama yang mengenali adanya tanda-tanda kesulitan belajar, hambatan perkembangan, atau kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Haoxing, 2023; Rizkiyani & Selian, 2025; Selian, 2008). Guru memiliki peran yang lebih luas dari sekedar menyampaikan materi, yaitu mendampingi anak, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, dan berkoordinasi dengan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Kamalia & Selian, 2026). Akan tetapi, proses pemberian intervensi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan (Hermita et al., 2025). Sejumlah permasalahan yang kerap dihadapi berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami karakteristik berbagai jenis kebutuhan khusus, kurangnya pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, keterbatasan instrumen atau sumber daya pendukung, serta hambatan dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan orang tua (Akram & Selian, 2026; Anfasa & Selian, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi yang optimal memerlukan sinergi antara guru, lingkungan sekolah, dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak (Afriani et al., 2025).

Intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses asesmen yang dilakukan secara menyeluruh (Kamalia & Selian, 2026; Mokhtar et al., 2023; Maria Br Saragih & Selian, 2026). Asesmen menjadi tahap penting untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan, hambatan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki anak sehingga guru dan tenaga profesional dapat menentukan strategi pendampingan yang sesuai (Lestari et al., 2025). Dalam perspektif psikologi perkembangan, pendekatan ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara berbagai lingkungan yang berada disekitar anak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Abdul, 2026; Aulia & Selian, 2026; Huwaidi & Selian, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penanganan ABK membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan

berbagai pihak, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi anak di luar lingkungan sekolah serta menjadi bagian penting dalam berkelanjutan intervensi yang diberikan (Maulana et al., 2026). Keterlibatan aktif antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan strategi yang lebih konsisten sehingga perkembangan anak dapat didukung secara optimal baik di sekolah maupun di rumah (Turaev, 2025). Selain itu, kondisi anak berkebutuhan khusus juga dapat memengaruhi dinamika emosional keluarga, sehingga guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang empatik, terbuka, dan mampu menyesuaikan pendekatan ketika bekerja sama dengan orang tua (Anfasa & Selian, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus serta memahami berbagai hambatan yang muncul diatasi guru melalui penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, peningkatan kompetensi, kolaborasi dengan tenaga profesional, dan penguatan hubungan antar sekolah dengan keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses yang tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan individual anak (Kabarite et al., 2025). Oleh karena itu, proses intervensi perlu diawali melalui kegiatan asesmen yang sistematis sebagai dasar dalam memahami karakteristik perkembangan, kemampuan, hambatan, serta potensi yang dimiliki oleh anak. Asesmen psikologis dan pendidikan memiliki peran penting karena hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru maupun tenaga profesional dalam menyusun perencanaan intervensi, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, mengembangkan program pendidikan individual, serta memberikan layanan pendukung yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Aulia & Selian, 2026). Melalui asesmen yang komprehensif, intervensi yang diberikan tidak hanya berfokus pada keterbatasan anak, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan dan kemampuan yang dapat dikembangkan agar anak mampu mencapai perkembangan secara optimal.

Pendekatan ekologi perkembangan menjelaskan bahwa proses perkembangan anak terbentuk melalui hubungan timbal balik antara kondisi individu dan lingkungan yang mendukungnya, seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat (Guo Wuyuan, 2025). Lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, perilaku, serta proses adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan adanya kerja sama yang melibatkan berbagai pihak,

terutama guru, orang tua, dan tenaga profesional (Huwaidi & Selian, 2026). Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun belajar yang kondusif, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik anak, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak (Afriani, 2025). Sementara itu, keluarga memiliki peran sebagai mitra utama karena orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi anak dalam lingkungan rumah sehingga dapat memberikan informasi penting yang mendukung proses intervensi (Maulidiyah, 2021).

Keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan dan intervensi anak berkebutuhan khusus dapat membantu menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya keselarasan antara strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga perkembangan anak dapat didukung secara lebih efektif (Mokhtar et al., 2023). Namun, proses pendampingan anak berkebutuhan khusus juga sering kali berkaitan dengan berbagai tantangan emosional yang dialami oleh keluarga. Berdasarkan teori stres keluarga dan coping, keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan proses penyesuaian tertentu bagi keluarga, baik dalam aspek emosional, pemikiran, maupun pola pengasuhan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sikap empatik, serta keterampilan guru dalam beradaptasi dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua (Gharaibeh et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kualitas asesmen, kesiapan guru, dukungan keluarga, serta adanya kolaborasi yang kuat antara seluruh pihak yang terlibat dalam proses perkembangan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh individu yang terlibat langsung dalam pemberian intervensi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Khalefa & Selian, 2021). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berupaya memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata partisipan dalam kondisi alami, bukan berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Desain fenomenologi digunakan karena mampu menggali esensi pengalaman individu dalam menghadapi suatu fenomena tertentu, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana guru mengalami, memaknai, dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses identifikasi kebutuhan, penyusunan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan

sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara lebih komprehensif tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan dan berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan serta strategi yang diterapkan guru dalam memenuhi kebutuhan anak (Rizkiyani & Selian, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi teknik utama menggali informasi terkait pengalaman guru dalam melaksanakan intervensi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Wawancara dilakukan dengan pedoman semi terstruktur yang memberikan arah pembahasan, namun tetap memungkinkan partisipan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Pertanyaan wawancara mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus, pengalaman dalam melakukan identifikasi awal, hambatan yang ditemukan selama proses intervensi, bentuk dukungan yang tersedia di sekolah, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta pola kerja sama antara guru dan orang tua. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan proses pelaksanaan intervensi dalam lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan memperhatikan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan interaksi guru dan anak berkebutuhan khusus, penerapan metode pembelajaran, bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh guru, serta respons anak selama proses pembelajaran berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu tiga bulan, yakni dari bulan Januari hingga Maret 2026. Penelitian ini mengambil lokasi SLB Bukesra Kota Banda Aceh, sebuah institusi yang secara aktif memfasilitasi pendidikan inklusif dan khusus. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terstruktur dan observasi partisipatif terhadap 3 orang responden utama (informan) yang merupakan guru kelas dan pendamping khusus, Guru 1, Guru 2 dan Guru 3. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mereduksi hasil wawancara ke dalam tema-tema esensial yang berfokus pada hambatan instruksional serta upaya adaptif yang diterapkan di lapangan. Ringkasan temuan terkait hambatan dan upaya intervensi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Matriks Hambatan dan Strategi Intervensi Guru di SLB Bukesra Banda Aceh

Informan (Guru)	Fokus Hambatan Utama	Strategi Intervensi & Upaya
Guru 1	Fluktuasi emosi dan variabilitas fokus anak (terutama spektrum autisme).	Modifikasi tata letak kelas dan penerapan <i>reward</i> visual.
Guru 2	Tantangan modifikasi kurikulum umum ke kemampuan spesifik ABK.	Penyesuaian materi ajar individual dan pendekatan personal intensif.
Guru 3	Keterbatasan sarana stimulasi fisik dan kurangnya sinkronisasi dengan orang tua.	Komunikasi persuasif dengan wali murid dan rekayasa lingkungan belajar.

Sebagaimana disajikan pada tabel 1 hasil analisis data memunculkan dua tema besar yang sering berkesinambungan. Penjabaran lebih lanjut mengenai keterkaitan hasil temuan dengan konsep dasar dan literatur terdahulu diuraikan pada sub bagian berikut

Hambatan Guru dalam Memberikan Intervensi

Variabilitas Karakteristik dan Beban Emosional Guru

Hambatan terbesar yang dilaporkan oleh guru di SLB Bukesra Banda Aceh adalah tingginya variabilitas hambatan perkembangan anak dalam satu kelas. Guru 1 mengungkapkan bahwa menghadapi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara bersamaan menuntut transisi penanganan yang sangat cepat. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan internal dalam mengelola stabilitas emosi di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep penyesuaian beban kerja emosional, yang menegaskan bahwa tekanan instruksional yang repetitif tanpa dukungan manajemen stres yang baik dapat memicu kejenuhan (*burnout*) bagi pengajar, sehingga berisiko menurunkan efektivitas intervensi (Brunsting et al., 2026).

Tantangan Modifikasi Kurikulum dan Fasilitas

Selain beban psikologis, hambatan teknis juga dirasakan secara signifikan. Berdasarkan penuturan Guru 2 dan Guru 3, memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan *Individualized Education Program* (IEP) membutuhkan sarana prasarana yang memadai. Kurangnya media pembelajaran fisik yang spesifik untuk stimulasi motorik dan sensorik sering kali menghambat laju perkembangan adaptif anak. Kesenjangan fasilitas ini kerap menjadi penghalang bagi guru dalam mengeksekusi teori-teori pendidikan khusus secara optimal di lapangan (Mulyani et al., 2021).

Upaya Guru dan Strategi Stimulasi Lingkungan

Modifikasi Perilaku dan Intervensi Langsung (Intercept)

Untuk mengatasi berbagai hambatan teknis dan perilaku tersebut, para guru menerapkan berbagai mekanisme *coping* dan strategi instruksional. Upaya ini diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama:

- a. Pengkondisian Fisik Ruang Kelas: Guru 1. merekayasa tata letak meja dan area bermain untuk meminimalkan distraksi visual bagi anak dengan ADHD.
- b. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Pemberian *reward* berupa pujian, waktu istirahat tambahan, atau token bintang diterapkan oleh Guru 2 untuk membentuk perilaku kepatuhan anak.
- c. Implementasi *Intercept* Berbasis Lingkungan: Guru secara aktif menghentikan perilaku tantrum dengan memindahkan anak ke zona tenang (lingkungan yang minim rangsangan) (Gilmour et al., 2022).

Strategi manipulasi lingkungan ini mengenai urgensi *intercept* atau intervensi langsung berbasis lingkungan fisik. Penelitian mereka membuktikan bahwa pengubahan elemen lingkungan belajar dapat secara instan memicu perubahan perilaku adaptif subjek didik, mengurangi stres kognitif, dan mengembalikan fokus anak berkebutuhan khusus.

Sinergi dan Komunikasi Eksternal

Upaya intervensi di kelas tidak akan bertahan lama tanpa adanya dukungan dari rumah. Ibu Guru 3 menekankan bahwa pendekatan persuasif yang terencana dalam membangun komunikasi dengan orang tua adalah kunci keberhasilan. Penyelarasan program terapi di sekolah dengan kebiasaan di rumah menjadi wajib dilakukan. Pola pendekatan ini sangat relevan dengan teori stimulasi eksternal terpadu yang menyoroti bahwa pemberian stimulus yang terarah secara eksternal (gabungan lingkungan sekolah dan rumah) terbukti signifikan dalam menstabilkan respons perilaku individu (Jiang Weiwei et al., 2025).

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat literatur mengenai psikologi pendidikan inklusif, khususnya terkait teori modifikasi perilaku ekologis. Secara terapan, implikasi dari temuan ini mendesak perlunya pelatihan kompetensi penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) yang sistematis bagi guru, serta pentingnya pihak manajemen sekolah merancang program pelibatan orang tua (*parenting class*) secara berkala untuk menciptakan ekosistem intervensi yang sejalan antara sekolah dan rumah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa hambatan utama yang dialami pendidik dalam pelaksanaan intervensi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berkaitan dengan beragamnya karakteristik anak serta keterbatasan penguasaan kompetensi khusus yang dimiliki guru. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut terbukti mampu diminimalisasi secara efektif melalui penerapan strategi modifikasi perilaku dan rekayasa lingkungan pembelajaran yang adaptif. Sebagai upaya perbaikan ke depan, institusi pendidikan sangat disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan klinis secara berkesinambungan bagi guru reguler guna meningkatkan kapasitas teknis mereka dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Di samping itu, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan terkait cakupan sampel yang hanya terpusat pada satu wilayah tertentu. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan lokasi serta kelompok partisipan yang lebih luas sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, S. (2026). Pengalaman Guru Dalam Melakukan Assesmen Kognitif Pada Anak Dengan Dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Afriani, G. (2025). The Role of Teachers in Implementing Inclusive Education for Children with Special Needs in General School Enviroments. *Global Education Journal*, 3(2), 575–583. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.751>
- Afriani, G., Fransiska, F. W., & Krisnawati, N. (2025). Strategies to Improve School Readiness to Accept Students with Special Needs through Inclusive Education. *Global Education Journal*, 3(2), 813–820. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.803>
- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Asesmen Anak dengan Autisme. 4(2023), 1–14.
- Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. 12(2), 572–585. <https://doi.org/10.24843/JPU/2025.v12.i02.p03>
- Atanu Pal, & Arpana Sinha. (2025). Effectiveness of Special Education for Children with Cerebral Palsy: A Case Study. *International journal of Emerging Voices in Education*, 1(3), 24–30. <https://doi.org/10.59828/ijeve.v1i3.13>
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Assesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. 7(2), 1595–1608.
- Maulidiyah, H. (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Brunsting, N. C., Morin, L. E., Gómez, L. R., Jones, B., Bettini, E., Cumming, M. M., Garwood, J. D., & Ruble, L. A. (2026). Burnout and Occupational Wellbeing of Special Education Teachers: Recent Research Synthesized. *Review of Educational Research*,

- 96(3), 1049–1095. <https://doi.org/10.3102/00346543251332919>
- Chamisah. (2024). Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN : 2988-6228. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 76–91.
- Gharaibeh, M., Ayasrah, M. N., Al-Rousan, A. H., Khasawneh, Y. J. A., & Khasawneh, M. A. S. (2025). Parental Stress and Coping in Autism Spectrum Disorder: A Network Analysis of Internalizing and Externalizing Symptoms in Children With Autism Spectrum Disorder. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 32(3). <https://doi.org/10.1002/cpp.70100>
- Gilmour, A. F., Sandilos, L. E., Pilny, W. V., Schwartz, S., & Wehby, J. H. (2022). Teaching Students With Emotional/Behavioral Disorders: Teachers' Burnout Profiles and Classroom Management. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 30(1), 16–28. <https://doi.org/10.1177/10634266211020258>
- Guo Wuyuan. (2025). A Synthesis of Factors Influencing School Adaptation among Rural-to-Urban Migrant Children in China. *Journal of Sociology and Education*, 1(4). <https://doi.org/10.63887/jse.2025.1.4.12>
- Haoxing, Z. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Hermita, N., Barokah, R. G. S., Putri, A. M., Dita, R., Nurbaiti, S., & Ardialya, V. (2025). Identifying and Supporting Children with Special Needs in Inclusive Elementary Schools: Challenges and Strategies. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.46229/elia.v5i1.993>
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). *Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder*. 2, 1–3.
- Jiang Weiwei, Mohamad Nizam Nazarudin, & Nur Shakila Mazalan. (2025). Social Support and Burnout in Special School Physical Education Teachers: An Observational Systematic Review and Meta-Analysis. *Environment and Social Psychology*, 10(10). <https://doi.org/10.59429/esp.v10i10.4030>
- Kabarite, A., Ferreira, G. M. M., Pitangueira, J. C., Arimatéa, R. de S., da Costa Rebello de Mendonça, R., Marcello, R. S., Schulz, T. G., Riesgo, R. dos S., & Castro, K. (2025). A Longitudinal Transdisciplinary Approach for Autism Spectrum Disorder. *Children*, 12(9), 1272. <https://doi.org/10.3390/children12091272>
- Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). *Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Humanistik*. 2(1), 1–11.
- Karimli, N., & Rzayeva, J. (2025). DIRECTIONS OF TEACHER-STUDENT COOPERATION. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 6(01), 13–24. <https://doi.org/10.51249/gei.v6i01.2379>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Lestari, A., Damayanti, R., & Meilana, S. F. (2025). Early Assessment and Identification of Children with Special Needs to Support Inclusive Education. *Holistic Science*, 5(1), 71–74. <https://doi.org/10.56495/hs.v5i1.858>
- Maulana, Z., Selian, S. N., & Learning, S. (2026). *Family And Schools Collaboration In Supporting Children With Specific Learning Disorders*. 02(02), 72–82.
- Minsih, M., Mujahid, I., Uslan, U., Fauzana, N., Marpuah, S., & Helzi, H. (2025). Analysis of

- Social-Emotional Behavior in Students with Autism Spectrum Disorder, ADHD, and Anxiety in Inclusive Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 553–565. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8728>
- Mokhtar, K., Zaharudin, R., Amir, S., & Mokhtar, N. F. (2023). Family Involvement In Education Of Special Needs Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(52), 244–257. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.852020>
- Mulyani, S., Salameh, A. A., Komariah, A., Timoshin, A., Hashim, N. A. A. N., Fauziah, R. S. P., Mulyaningsih, M., Ahmad, I., & Ul din, S. M. (2021). Emotional Regulation as a Remedy for Teacher Burnout in Special Schools: Evaluating School Climate, Teacher's Work-Life Balance and Children Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.655850>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Maria Br Saragih, & Selian. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Selian, S. N. (2008). Psikologi anak berkebutuhan khusus. In *Depdiknas*.
- Turaev, J. (2025). The Impact Of Family Collaboration In Preschool Educational Institutions On Children's Academic Development. *UzMU xabarlari*, 1(1.3), 178–180. <https://doi.org/10.69617/nuuz.v1i1.3.6806>